

Penerapan psikoanalisis klasik terhadap perilaku fiksasi konseli

Ema Tami Lestari, Fadhilla Yusri^{*)}

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

^{*)}Corresponding author, e-mail: fadhilayusri@gmail.com

Abstract: Model konseling psikoanalisis klasik merupakan model konseling pertama yang diambil dari pandangan Sigmund Freud. Konselor perlu memahami asumsi dasar dalam psikoanalisis klasik sehingga memudahkan dalam proses konseling. Individu memiliki tingkah laku yang tidak selalu suai, ada kalanya terdapat tingkah laku salah suai pada diri individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan psikoanalisis klasik terhadap perilaku fiksasi konseli. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode pre-eksperimen one group pre-test post-test. Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu individu yang berada di Bukittinggi yang mengalami tingkah laku salah suai fiksasi. Teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon Rank Test. Instrumen yang digunakan berupa angket. Hasil dari penelitian dilihat dari pelaksanaan pre-test dan post test adanya peningkatan yang signifikan dari rata-rata 62% menjadi 91%. Analisis uji Wilcoxon Rank Test menunjukkan nilai 0,00 lebih rendah dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling psikoanalisis klasik dapat mengurangi perilaku salah suai fiksasi konseli.

Keywords: Konseling psikoanalisis klasik, fiksasi, konseli

Article History: Received on 24/08/2022; Revised on 19/09/2022; Accepted on 26/10/2022; Published Online: 2/11/2022.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

INTRODUCTION

Individu adalah seorang manusia yang tidak luput dari kesalahan. Karakteristik individu dipengaruhi oleh kepribadian individu tersebut. Kepribadian individual yang melekat dalam diri individu sifatnya adalah berubah-ubah dan tidak stabil. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kehidupan sosialnya saat ini, dan kehidupan yang sebelumnya dijalani. Pada hakikatnya, individu sangat dituntut untuk menjadi pribadi yang baik dan beringkah laku sesuai norma dan nilai yang dapat diterima masyarakat. Dengan hal ini, individu harus bisa beradaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikannya.

Tingkah laku yang baik dan bermakna positif akan membawa individu tersebut kepada tingkah laku yang sesuai dengan seharusnya. Tingkah laku yang sesuai adalah tingkah laku yang bisa diterima diri sendiri, orang lain, dan tingkah laku yang sesuai dengan perkembangan diri individu. Untuk menciptakan perilaku yang baik tersebut,

tentunya individu harus memilih dan memilah perilaku dan pandangan yang ia terima dan ia dapatkan.

Model konseling psikoanalisis klasik adalah model konseling yang dikembangkan oleh Sigmund Freud pada awal tahun 1890-an. Pada konseling psikoanalisis klasik, Freud membahas kepribadian salah suai yang sangat berdampak pada perilaku individu. Dalam proses pemberian konseling kepada konseli, konselor perlu memahami asumsi dasar dalam psikoanalisis klasik. Kemudian memahami tentang struktur kepribadian yang mencakup id, ego, dan superego. Konselor juga perlu memahami perkembangan-perkembangan manusia yang mencakup tahapan perkembangan, perkembangan kepribadian yang sesuai dan perkembangan kepribadian salah suai. Konselor juga harus memahami tujuan konseling, dan bagaimana pemilihan serta penggunaan teknik konseling psikoanalisis klasik.

Perilaku atau tingkah laku salah suai adalah tingkah laku yang ditampilkan oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari, yang mana individu ini menampilkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan individu-individu lainnya. Individu yang memiliki tingkah laku salah suai juga menyebabkan tugas perkembangan kepribadiannya terhambat dan tidak berjalan dengan seharusnya. Tidak hanya mencakup anak-anak saja, remaja, orang dewasa, bahkan lansia juga bisa menampilkan perilaku atau tingkah laku salah suai. Perilaku salah suai ini disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Sundari (2005), faktor-faktor perilaku salah suai adalah pengaruh orang tua, kasih sayang orang tua, broken home, lingkungan sekolah, konflik kebudayaan, norma sosial tertentu, persoalan pribadi, dan adanya kecacatan.

Perilaku salah suai terbagi menjadi 10 macam, salah satu diantaranya adalah fiksasi. Fiksasi adalah perilaku salah suai yang mencakup tertahannya tahap perkembangan tertentu dan tidak berani untuk melanjutkan ke tahap perkembangan berikutnya. Apabila individu yang mengalami fiksasi tersebut memaksakan untuk melanjutkan ke tahap perkembangan selanjutnya, maka individu tersebut akan mengalami kecemasan pada dirinya. Fiksasi banyak terjadi pada anak-anak yang terlalu dilindungi oleh orang tua nya, sehingga membuat anak tersebut sangat bergantung kepada orang tua nya bahkan sampai dia dewasa. Individu yang fiksasi tidak memiliki keberanian untuk mencoba berdiri sendiri dan mengambil keputusan sendiri terhadap dirinya.

Individu yang fiksasi disebabkan karena bahaya-bahaya dan kesulitan yang dilihatnya. Bahaya-bahaya yang utama adalah perasaan tidak aman, kegagalan, dan hukuman. Perasaan tidak aman adalah perasaan adalah perasaan yang membuat seseorang tidak menyanggupi tuntutan-tuntutan perkembangan atau keadaan baru. Perasaan takut akan gagal juga sama halnya dengan individu yang tidak berani untuk mengambil pilihan hidupnya dan tidak mempunyai keberanian untuk melangkah ke tahap perkembangan selanjutnya. Contoh dari fiksasi adalah seseorang yang sudah memasuki usia perkawinan dan tidak ingin menjalankan kehidupan berumah tangga atau menikah dikarenakan takut untuk kehilangan kasih sayang serta perhatian dari orang tuanya yang sejak dahulu selalu memberikan kasih sayang kepada dirinya. Ia juga takut akan kegagalan rumah tangganya yang disebabkan oleh banyak faktor. Contoh lainnya adalah individu yang tidak siap untuk berpisah dengan orang tuanya dikarenakan harus kuliah di kota yang jauh.

Untuk mengetahui sejauh mana keaslian dan fakta-fakta dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan kajian pustaka dari peneliti-peneliti terdahulu yang berkaitan dengan "Penerapan Psikoanalisis Klasik Terhadap Perilaku Fiksasi Konseli". Studi terdahulu telah dilakukan dengan judul "Bimbingan Agama Untuk Mengatasi Sikap Fiksasi Anak Di TPA Al-Falaah Kecamatan Gedong Tataan". Penelitian ini lebih terfokus pada pelaksanaan bimbingan agama dalam menangani sikap fiksasi pada anak, yang mana fiksasi dalam penelitian ini adalah ketergantungan anak pada orang lain. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti mengenai penerapan psikoanalisis klasik terhadap perilaku fiksasi konseli, dikarenakan pada penelitian sebelumnya peneliti belum menemukan kesamaan dalam penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan psikoanalisis klasik terhadap perilaku fiksasi konseli. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana pola pikir konseli dan peneliti bisa membantu konseli untuk mengubah cara berpikir konseli terhadap perilaku fiksasi tersebut. Peneliti dapat membuat konseli berpikir bahwa mempunyai kehidupan berumah tangga itu adalah salah satu hal yang penting untuk ia miliki, karena tidak selamanya hidup bergantung pada orang tua saja, melainkan harus mempunyai pilihan-pilihan sendiri dalam hidup. Dengan berumah tangga, juga dapat menguntungkan di masa lanjut usia nantinya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya (Sugiyono, 2012:13). Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen. Rancangan dari penelitian yang bertujuan untuk menilai pengaruh suatu tindakan/treatment terhadap tingkah laku suatu objek atau menguji potensi tentang ada tidaknya pengaruh tindakan itu bila dibandingkan dengan tindakan lain (Sukardi, 2011:179).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-experiment design dengan model one-group pre-test post-test adalah suatu penelitian pre-experimental dimana peneliti memberikan perlakuan pada kelompok studi tetapi sebelumnya diukur atau di tes dahulu (pre-test) selanjutnya setelah perlakuan kelompok studi diukur kembali (post-test).

Penelitian ini dilakukan di lingkungan tempat tinggal peneliti di Kubang Putih, Bukittinggi. Populasi dalam penelitian ini adalah salah satu individu yang mengalami tingkah laku salah suai fiksasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, karena sampel ini digunakan harus sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan yaitu konseli yang mengalami perilaku salah suai fiksasi. Dari hasil observasi yang dilakukan, didapatkan SN yang menjadi objek penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Angket adalah instrumen penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan untuk menjangkau data/informasi yang harus dijawab oleh responden (Zainal Arifin, 2011:226). Angket ini berisikan pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan tingkah laku salah suai yang dialami oleh konseli pada saat ini. Angket ini nantinya dikembangkan dari variabel

penelitian ini, yaitu perilaku fiksasi yang dialami konseli. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non parametrik. Statistik non parametrik adalah statistik bebas sebaran (tidak mensyaratkan beban sebaran parameter populasi, baik normal maupun tidak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil dari pre-test, dapat diketahui bahwa tingkah laku salah suai fiksasi konseli berada pada kategori cukup. Hal itu berarti bahwa konseli masih banyak melakukan perilaku salah suai fiksasi dalam kehidupannya. Di bawah ini disajikan tabel hasil pre-test konseli.

Tabel 1. Hasil *pre-test*

Nama	Skor	Kategori
SN	62	Cukup

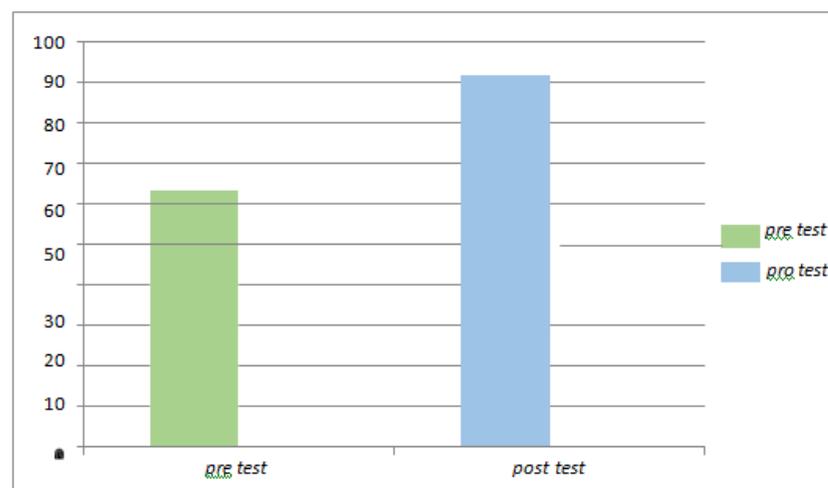
Berdasarkan dari hasil pre-test diatas maka dapat diberi perlakuan berupa pendekatan konseling psikoanalisis klasik. Dalam pemberian konseling dapat menggunakan teknik asosiasi bebas, yaitu konseli bebas mengungkapkan atau menceritakan semua yang ia alami selama ini. Cerita tersebut nantinya dapat diinterpretasikan oleh konselor. Setelah melakukan konseling, diberikan post-test kepada konseli. Di bawah ini disajikan hasil dari post-test konseli.

Tabel 2. Hasil *post-test*

Nama	Skor	Kategori
SN	137	Sangat Tinggi

Berdasarkan dari hasil post-test setelah diberikan perlakuan berupa pendekatan konseling psikoanalisis klasik, hasilnya konseli tersebut tidak lagi melakukan tingkah laku salah suai fiksasi.

Hasil skor pre-test dan post-test konseli



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan grafik yang ada pada gambar 1 dapat dilihat perbedaan dari hasil pre-test dan post-test. Konseli tersebut mengalami peningkatan setelah melakukan konseling. Dengan begitu tingkah laku salah suai fiksasi konseli berkurang.

Tabel 3. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test

Test Statistics ^a	
	Pre-test- post test
Z	-4.069 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil perhitungan uji Wilcoxon yang diperoleh hasil signifikan sebesar 0,00. Berdasarkan ketentuan yang berlaku, diketahui uji Wilcoxon sig. P-value $0,00 < 0,05$ menurut hasil ini dapat dikatakan bahwa penerapan konseling psikoanalisis klasik terhadap perilaku fiksasi konseli berhasil. Dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling psikoanalisis klasik dapat mengurangi perilaku salah suai yaitu fiksasi pada diri konseli.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, sebelum melakukan konseling psikoanalisis klasik terlebih dahulu diberikan sebuah angket kepada konseli atau pre-test, setelah itu diperoleh hasil yang dikategorikan cukup yang berarti konseli tersebut memang mengalami perilaku salah suai fiksasi yaitu takut atau tidak mau untuk melangkah ke tahap perkembangan berikutnya.

Setelah dilakukan pre-test, dilanjutkan dengan pemberian konseling psikoanalisis klasik kepada konseli. Teknik yang digunakan yaitu asosiasi bebas, nantinya konseli bebas menceritakan semua tentang dirinya sehingga perilaku salah suai fiksasi tersebut dapat muncul pada dirinya (Taufik,2012).

Hasil dari post-test menunjukkan hasil yang sangat tinggi, hal ini berarti bahwa perilaku salah suai fiksasi pada diri konseli itu berkurang setelah diberikan konseling psikoanalisis klasik. Untuk lebih jelas, dipaparkan kembali hasil pre-test dan post-test konseli yang di uji menggunakan uji Wilcoxon, hasilnya yaitu sig. P-value sebesar $0,00 < 0,05$ yang berarti bahwa ada perbedaan antara hasil pre-test dan post-test.

Adanya peningkatan skor dalam penerapan konseling psikoanalisis klasik terhadap perilaku salah suai fiksasi ini nantinya bertujuan untuk menyadarkan konseli yang awalnya konseli tersebut tidak menyadari dengan adanya tingkah laku salah suai fiksasi dalam dirinya, dan nantinya konseli tersebut dapat menyadari tingkah laku salah suainya tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian ini, dari teori pendukung dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan konseling psikoanalisis klasik terhadap perilaku fiksasi konseli

tersebut berhasil, hal itu ditandai dengan berkurangnya perilaku fiksasi yang ada pada diri konseli.

SIMPULAN

Fiksasi dapat diartikan sebagai tidak mau atau tidak beraninya seorang individu untuk melangkah dan melanjutkan hidupnya ke tahap perkembangan selanjutnya. Pada penelitian ini, diperoleh hasil yaitu konseli SN mengalami perilaku salah suai pada dirinya, hal ini diketahui sebelum melakukan konseling psikoanalisis klasik konselor memberikan sebuah angket kepada konseli tersebut, lalu hasilnya itu menunjukkan bahwa konseli tersebut mengalami perilaku salah suai fiksasi dalam dirinya.

Setelah mengetahui bahwa konseli tersebut mengalami perilaku salah suai, selanjutnya diberikan konseling psikoanalisis klasik kepada konseli tersebut dengan menggunakan teknik asosiasi bebas, yaitu konseli tersebut bebas menceritakan semuanya kepada konselor secara bebas tanpa batasan apapun. Setelah dilakukannya konseling, konselor kembali memberikan lembaran angket dengan pernyataan yang sama kepada konseli tersebut. Hasil setelah diberikan konseling psikoanalisis klasik, perilaku salah suai fiksasi pada diri konseli tersebut berkurang. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling psikoanalisis klasik terhadap perilaku fiksasi konseli itu berhasil, hal tersebut dibuktikan dengan berkurangnya perilaku fiksasi dalam diri konseli tersebut.

REFERENSI

- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2005. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Borg, Walter dan Gall, Meredith. 1983. *Educational Research, An Introduction*. New York: Longman Inc.
- Burns, George W. 2005. *101 Healing Stories For Kids and Teens : Using Metaphors in Therapy*. New Jersey: John Willey & Sons.
- Fadlilatin, Farida Nur. 2009. *Bimbingan konseling Islam dalam menangani sikap fiksasi anak dengan pendekatan moral development di Desa Wotsogo Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban*. Undergraduate thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Husnayaini, Ihdal. 2018. *Peran Pembimbing dalam Menangani Sikap Fiksasi pada Santri dengan Pendekatan Moral Development di Pondok Pesantren Al-Manar Seloto Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat NTB*. Skripsi UIN Mataram.
- Punaji, Setyosari. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taufik. 2012. *Model-Model Konseling*. Padang: UNP Press.